ABSTRAK

Ahsanudin Basyari, Etika Memuji Orang Lain dalam Sunan Abū Dāwud Nomor Indeks 4805.

Puji-memuji "*madaha*" terhadap sesama manusia, merupakan tabiat atau kebiasaan yang sudah mendarah daging pada diri masing-masing individu. Oleh karena itu Islam mengajarkan bagaimana etika memberi pujian kepada sesama manusia tanpa menimbulkan dampak negatif dan disisi lain tidak rusak agamanya bagi yang dipuji. Oleh karena itu panelitian ini akan mencoba memberi pemahaman terhadap etika memuji orang lain dengan bertolak pada hadis riwayat Abū Dāwud yang akan dikemukakan pada bab yang selanjutnya.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian kepustakaan untuk memahami permasalahan tentang bagaimana kualitas sanad, matan dan nilai ke-*hujjah*-an hadis tentang etika memuji orang lain dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 4805. Jenis penelitian yang digunakan yaitu literer (*library research*). Maka, pengumpulan data diperoleh dengan menelusuri kitab Sunan Abū Dāwud, juga dibantu dengan kitab standar lainnya, yang kemudian dianalisa dengan menggunakan metode *tahrij, kritik sanad* dan *matan*.

Penelitian ini menjelasakan bahwa kualitas hadis tentang etika memuji orang lain dalam Sunan Abū Dāwud nomor indeks 4805 dengan jalur Ahmad bin Yunus, Abū Syihāb, Khālid al Khadzā, Abdurrahman bin Abi Bakrah, Abu Bakrah yang lansung menerima dari Rasulullah SAW, adalah berstatus shahih *lidzati-hi*. Nilai ke-*shahih*-an ini bersumber dari ke-*muttasil*-an, keadilan dan ke-*dhabit*-an semua rawi dalam sanad tersebut tidak dijumpai adanya cacat dan janggal. Sedangkan yang menjadi pengukuh sanad jalur Abū Dāwud adalah Imam Bukhari, Imam Muslim, Ibnu Majah, dan Ahmad bin Hanbal, dari sekian pengukuh tersebut ditemukan adanya perawi yang berstatus *shahid* dan *muttabi' qashir* yang semuanya dinilai oleh kritikus hadis sebagai perawi yang *tsiqah* dan *dhabit*.

Sedangkan kajian *matan* hadis tersebut tidak ditemukan adanya bukti pertentangan dengan Alquran, hadis yang *shahih,* juga fakta historis dan rasionalitas. hanya saja ada pertentangan yang mana itu bisa dikompromikan dengan ilmu *Mukhtalif al hadits*, Maka dengan demikian, hadis tersebut tergolong hadis yang *shahihun maqbulun ma'mulun bihi*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id